

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Profil Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank

Devisa. Pengakuan ini semakin memperkokoh posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh *Islamic Development Bank (IDB)* yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang

tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Melalui masa-masa sulit ini, Bank Muamalat berhasil bangkit dari keterpurukan. Diawali dari pengangkatan kepengurusan baru dimana seluruh anggota Direksi diangkat dari dalam tubuh Muamalat, Bank Muamalat kemudian menggelar rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada (i) tidak mengandalkan setoran modal tambahan dari para pemegang saham, (ii) tidak melakukan PHK satu pun terhadap sumber daya insani yang ada, dan dalam hal pemangkasan biaya, tidak memotong hak Kru Muamalat sedikitpun, (iii) pemulihan kepercayaan dan rasa percaya diri Kru Muamalat menjadi prioritas utama di tahun pertama kepengurusan Direksi baru, (iv) peletakan landasan usaha baru dengan menegakkan disiplin kerja Muamalat menjadi agenda utama di tahun kedua, dan (v) pembangunan tonggak-tonggak usaha dengan menciptakan serta menumbuhkan peluang usaha menjadi sasaran Bank Muamalat pada tahun ketiga dan seterusnya, yang akhirnya membawa Bank kita, dengan rahmat Allah Rabbul Izzati, ke era pertumbuhan baru memasuki tahun 2004 dan seterusnya.

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 2,5 juta nasabah melalui 275 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari

4000 Kantor Pos Online/SOPP di seluruh Indonesia, 32.000 ATM, serta 95.000 *merchant debit*. BMI saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di Malaysia, kerjasama dijalankan dengan jaringan *Malaysia Electronic Payment System* (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia. Sebagai Bank Pertama Murni Syariah, bank muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya *comply* terhadap syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara. Komitmen tersebut diapresiasi oleh pemerintah, media massa, lembaga nasional dan internasional serta masyarakat luas melalui lebih dari 70 *award* bergengsi yang diterima oleh BMI dalam 5 tahun Terakhir. Penghargaan yang diterima antara lain sebagai *Best Islamic Bank in Indonesia 2009* oleh *Islamic Finance News* (Kuala Lumpur), sebagai *Best Islamic Financial Institution in Indonesia 2009* oleh *Global Finance* (New York) serta sebagai *The Best Islamic Finance House in Indonesia 2009* oleh *Alpha South East Asia* (Hong Kong).

2. Profil Bank Mandiri

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

Hingga Desember 2011, total aset Bank Mandiri telah mencapai Rp 551,9 Triliun, dimana jumlah ini berlipat ganda dari total aset di tahun 2006 (sebesar Rp 267 Triliun), atau tumbuh 15,6% (CAGR). Ini mengukuhkan posisi Bank Mandiri sebagai bank terbesar di Indonesia. Kredit Bank Mandiri juga tumbuh menjadi Rp 314,4 Triliun, meningkat 22% (CAGR) dari kredit tahun 2006 yang sebesar Rp 118 Triliun. Sedangkan net profit kami tumbuh menjadi Rp 12,2 Triliun, meningkat 28,3% (CAGR) dari tahun 2006 yang sebesar Rp 2,4 Triliun. Selain menjadi bank pemberi pinjaman terbesar di Indonesia (secara konsolidasi), Bank Mandiri juga merupakan bank

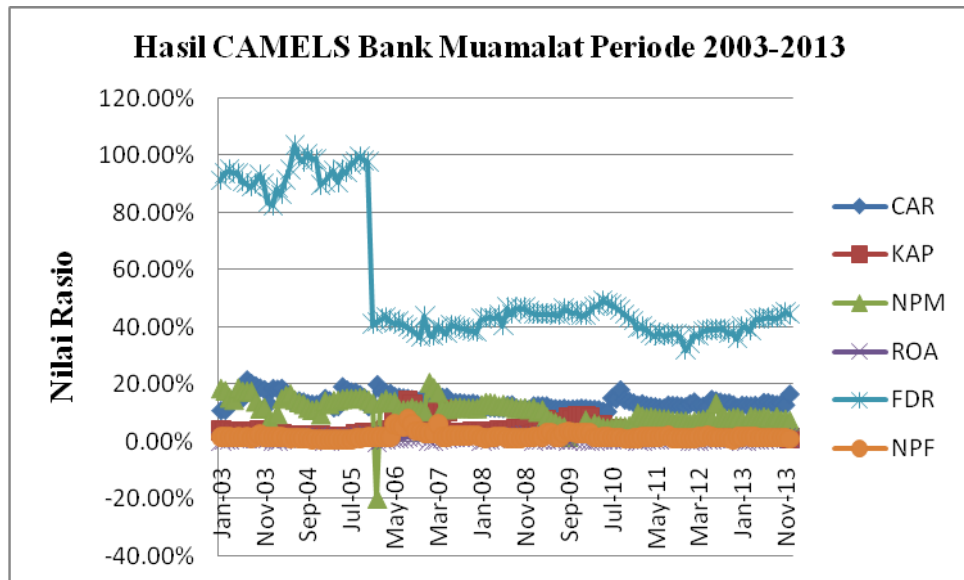
penyimpanan terbesar di Indonesia dengan dana pihak ke tiga sebesar Rp 422,3 Triliun. Bank Mandiri juga telah berhasil mempertahankan kualitas aset yang kuat, dibuktikan dengan nilai *Gross* dan *Net NPL Ratio* yang masing-masing sebesar 2,21% dan 0,52%. Salah satu momen penting dalam proses transformasi tahap 2 ini adalah suksesnya rights issue pada Februari 2011 untuk memperkuat permodalan bank. Dengan ini, modal Bank Mandiri telah mencapai Rp 62,7 Triliun, meningkat dari 48,9% tahun ke tahun dan menjadi bank pertama di Indonesia yang meraih gelar Bank Internasional, sesuai dengan *Banking Architecture* atau Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

B. Analisis Data CAMELS

Bank Indonesia sebagai bentuk perhatian terhadap kesehatan bank telah mengeluarkan kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode *CAMELS* berdasarkan PBI No. 6/10/2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode *CAMELS* yang merupakan penilaian kesehatan bank terhadap 6 faktor yakni *Capital*, *Asset*, *Management*, *Earning*, *Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk* dengan empat kategori yaitu: Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat, dan Tidak Sehat.

Berikut ini adalah perhitungan tingkat kesehatan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan metode *CAMELS* terhadap laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk

dan PT. Bank Mandiri Tbk yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia periode tahun 2003-2013.

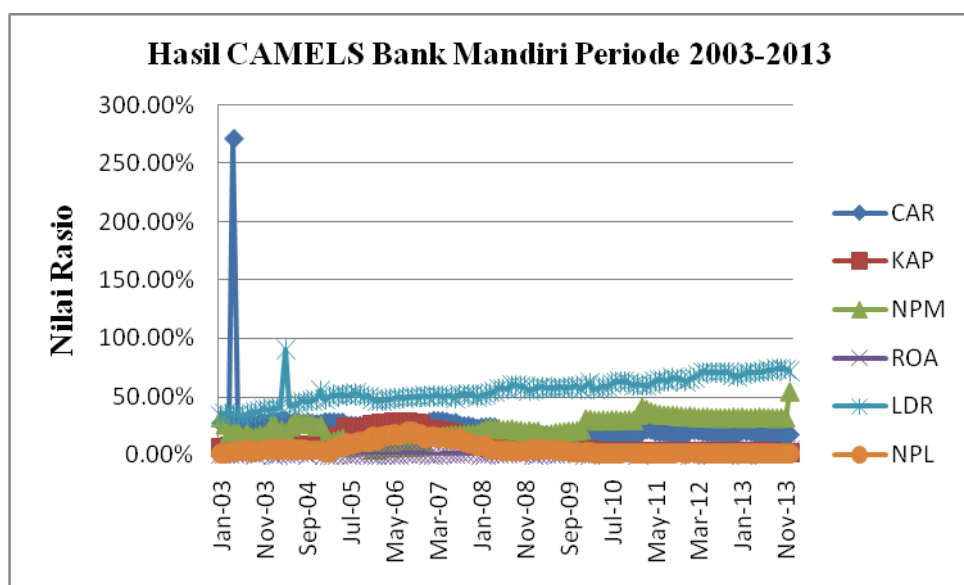


Sumber: Microsoft Excel 2007, Data Diolah

**Gambar 4.1 Hasil Rasio CAMELS Bank Muamalat Indonesia
2003-2013**

Kita bisa melihat grafik yang terjadi pada hasil perhitungan metode CAMELS Bank Muamalat Indonesia periode 2003-2013 diatas bahwa terjadi fluktuasi dari bulan ke bulan. Kita lihat dari rasio CAR, KAP, ROA, dan NPF menunjukkan hasil yang stabil dari Januari 2003 sampai dengan Desember 2013. Nilai rasio CAR tertinggi terjadi pada bulan Juli 2003 yaitu sebesar 21.64% dan yang terendah sebesar 10.38% yang terjadi pada bulan Juni 2010. Nilai rasio KAP tertinggi terjadi pada bulan Mei sampai dengan September 2006 yang nilainya mencapai 14.26%. Nilai rasio ROA

paling buruk terjadi pada bulan Januari 2006 yang mencapai (-0.30%) atau dalam keadaan TIDAK SEHAT. Hal ini dikarenakan jumlah laba bersih yang dihasilkan Bank Muamalat Indonesia pada bulan tersebut mengalami defisit atau dapat dikatakan Bank Muamalat Indonesia mengalami kerugian. Pada rasio NPF predikat terburuk terjadi pada bulan Agustus 2006 yang mencapai nilai 8.20% atau TIDAK SEHAT. Sementara itu nilai rasio FDR menunjukkan hasil yang tidak stabil pada periode akhir tahun 2005 sampai dengan awal tahun 2006 dimana terjadi penurunan nilai rasio yang cukup signifikan yaitu dari sebesar 97.75% ke 40.97%. Hal ini terjadi karena menurunnya pembiayaan yang diberikan dan meningkatnya dana pihak ketiga dan ekuitas. Di sisi lain nilai rasio NPM pada bulan Januari 2006 mengalami defisit (-19.74%) atau paling buruk selama periode 10 tahun terakhir. Hal ini terjadi karena Bank Muamalat Indonesia mengalami kerugian.



Sumber: Microsoft Excel 2007, Data Diolah

Gambar 4.2 Hasil Rasio CAMELS Bank Mandiri 2003-2013

Kemudian kita bisa melihat grafik yang terjadi pada hasil perhitungan metode CAMELS Bank Mandiri periode 2003-2013 diatas bahwa terjadi fluktuasi dari bulan ke bulan. Kita lihat dari rasio KAP, NPM, ROA, LDR dan NPL menunjukkan hasil yang cukup stabil dari Januari 2003 sampai dengan Desember 2013. Namun pada nilai rasio CAR bulan April 2003 nilai rasio mencapai angka 270.79% atau yang paling tinggi. Hal ini terjadi karena meningkatnya modal sendiri tidak diikuti dengan meningkatnya Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dihasilkan oleh Bank Mandiri pada periode tersebut. Nilai NPL paling buruk terjadi pada periode tahun 2005 sampai tahun 2008 dengan nilai tertinggi berada di angka 20.32%. Hal ini dikarenakan total kredit yang diberikan kepada masyarakat hampir semuanya dikategorikan dalam predikat macet sehingga tingkat risiko yang dihadapi bank cukup besar. Pada Desember 2005 nilai NPM terendah yaitu sebesar 3.85% ini terjadi karena meningkatnya pendapatan operasional bersih bank tidak diikuti dengan meningkatnya laba bersih yang dihasilkan.

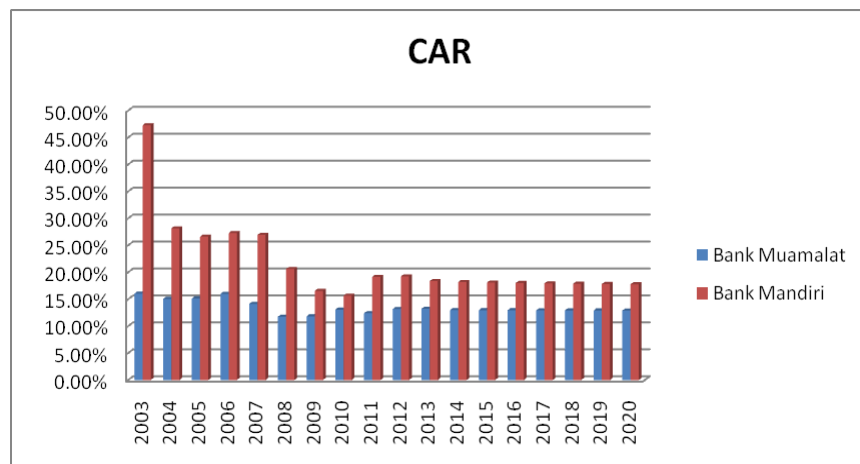
C. Analisis Trend

1. Analisis Trend Permodalan (*Capital*)

Selanjutnya dapat dilihat posisi kecenderungan dari faktor permodalan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri dengan melihat masing-masing variabel permodalan yaitu modal sendiri dan ATMR melalui analisis *trend* menggunakan *least square method* atau metode kuadrat terkecil.

a. Peramalan Nilai Permodalan (*Capital*)

Setelah diketahui nilai peramalan untuk modal sendiri dan ATMR untuk tahun 2014-2020, maka dengan nilai itu dapat diramal pula prosentase nilai permodalan (*capital*) Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri pada tahun 2014-2020 sebagai berikut:



Sumber: Microsoft Excel 2007, Data Diolah

Gambar 4.3 *Trend Rasio CAR*

Berdasarkan ketentuan penilaian seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka prosentase nilai CAR tahun 2014-2020 ini dapat dikategorikan dalam kelompok SEHAT karena nilai yang dihasilkan oleh kedua bank tersebut berada diatas 8%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia maupun Bank Mandiri sama-sama sangat baik dalam pengelolaan modal, namun Bank Mandiri masih lebih unggul dari Bank Muamalat Indonesia untuk beberapa tahun ke depan.

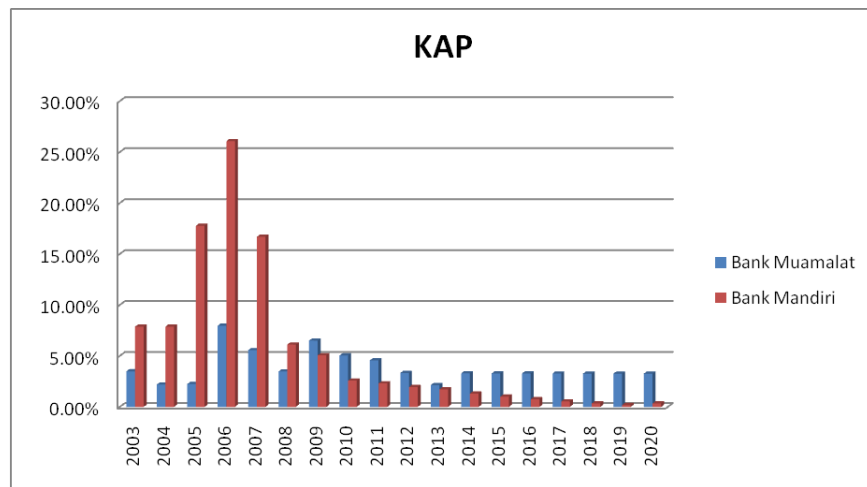
2. Analisis *Trend Kualitas Aktiva Produktif (Asset Quality)*

Selanjutnya dapat dilihat posisi kecenderungan dari faktor kualitas aktiva produktif Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri dengan melihat masing-masing variabel kualitas aktiva produktif yaitu APYD dan total aktiva produktif melalui analisis *trend* menggunakan *least square method* atau metode kuadrat terkecil.

a. Peramalan Nilai Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

Setelah diketahui nilai peramalan untuk APYD dan total aktiva produktif untuk tahun 2014-2020, maka dengan nilai itu

dapat diramal pula prosentase nilai kualitas aktiva produktif (*asset quality*) Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri pada tahun 2014-2020 sebagai berikut:



Sumber: Microsoft Excel 2007, Data Diolah

Gambar 4.4 Trend Rasio KAP

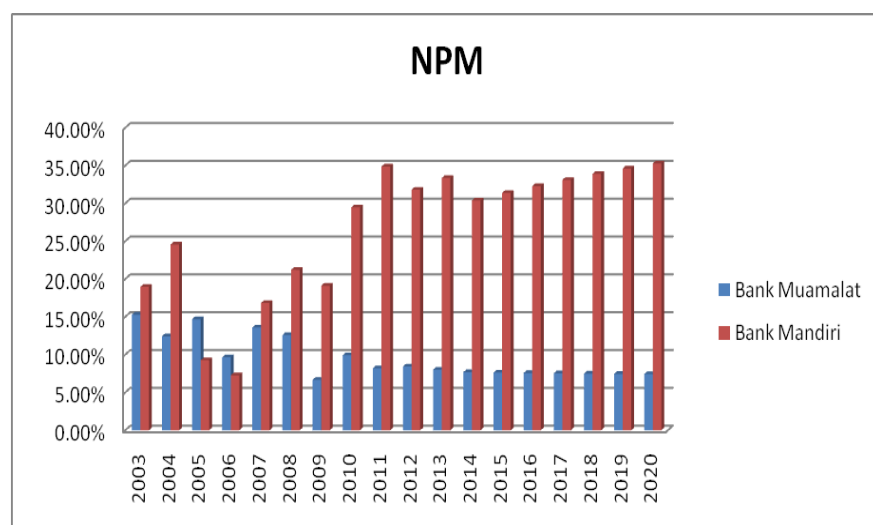
Berdasarkan ketentuan penilaian seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka prosentase nilai KAP tahun 2014-2020 ini dapat dikategorikan dalam kelompok SEHAT karena nilai yang dihasilkan oleh kedua bank tersebut berada dibawah 10.35%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia maupun Bank Mandiri sama-sama sangat baik dalam pengelolaan aktiva yang dimilikinya sehingga dapat menghasilkan pendapatan atau keuntungan secara maksimal.

3. Analisis Trend Manajemen (*Management*)

Selanjutnya dapat dilihat posisi kecenderungan dari faktor manajemen Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri dengan melihat masing-masing variabel manajemen yaitu laba bersih dan pendapatan operasional bersih melalui analisis *trend* menggunakan *least square method* atau metode kuadrat terkecil.

a. Peramalan Nilai Manajemen (*Management*)

Setelah diketahui nilai peramalan untuk laba bersih dan pendapatan operasional bersih untuk tahun 2014-2020, maka dengan nilai itu dapat diramal pula prosentase nilai manajemen (*management*) Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri pada tahun 2014-2020 sebagai berikut:



Sumber: Microsoft Excel 2007, Data Diolah

Gambar 4.5 *Trend Rasio NPM*

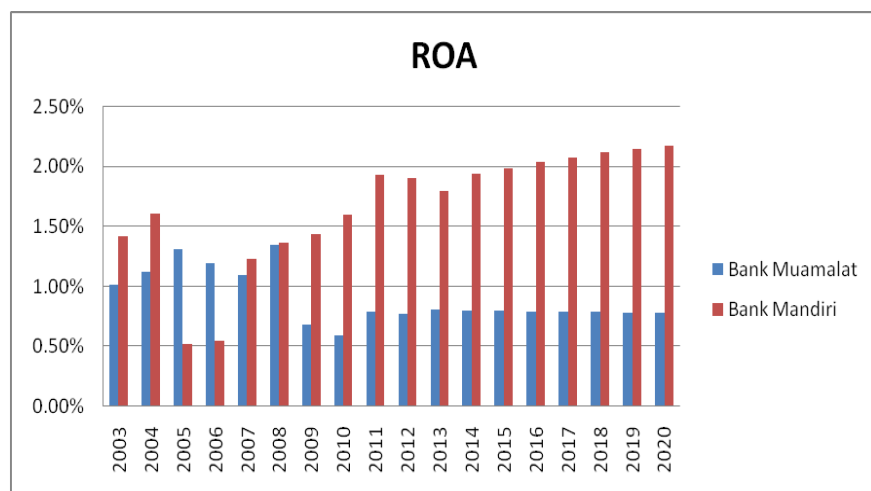
Berdasarkan ketentuan penilaian seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka prosentase nilai NPM tahun 2014-2020 Bank Muamalat Indonesia dapat dikategorikan dalam kelompok TIDAK SEHAT karena nilai yang dihasilkan berada dibawah 12.75%. Dimana nilai paling buruk terjadi pada tahun 2020 yang hanya sebesar 7.43%. Hal ini menunjukkan bahwa buruknya kemampuan manajerial pengurus Bank Muamalat Indonesia dalam menjalankan usaha sesuai dengan penilaian aspek manajemen. Sebaliknya kinerja manajemen Bank Mandiri dapat dikategorikan dalam kelompok SEHAT karena nilai yang dihasilkan berada diatas 20.25%. Dimana nilai NPM Bank Mandiri paling baik terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 35.28%. Hal ini bisa menjadi pembelajaran bagi Bank Muamalat Indonesia untuk segera meningkatkan atau memperbaiki kinerja dari aspek manajemen seperti manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva produktif, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas yang akan berpengaruh terhadap besar kecilnya perolehan laba bank.

4. Analisis *Trend Rentabilitas (Earnings)*

Selanjutnya dapat dilihat posisi kecenderungan dari faktor rentabilitas Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri dengan melihat masing-masing variabel rentabilitas yaitu laba sebelum pajak dan total aktiva melalui analisis *trend* menggunakan *least square method* atau metode kuadrat terkecil.

a. Peramalan Nilai Rentabilitas (*Earnings*)

Setelah diketahui nilai peramalan untuk laba sebelum pajak dan total aktiva untuk tahun 2014-2020, maka dengan nilai itu dapat diramal pula prosentase nilai rentabilitas (*earnings*) Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri pada tahun 2014-2020 sebagai berikut:



Sumber: Microsoft Excel 2007, Data Diolah

Gambar 4.6 *Trend Rasio ROA*

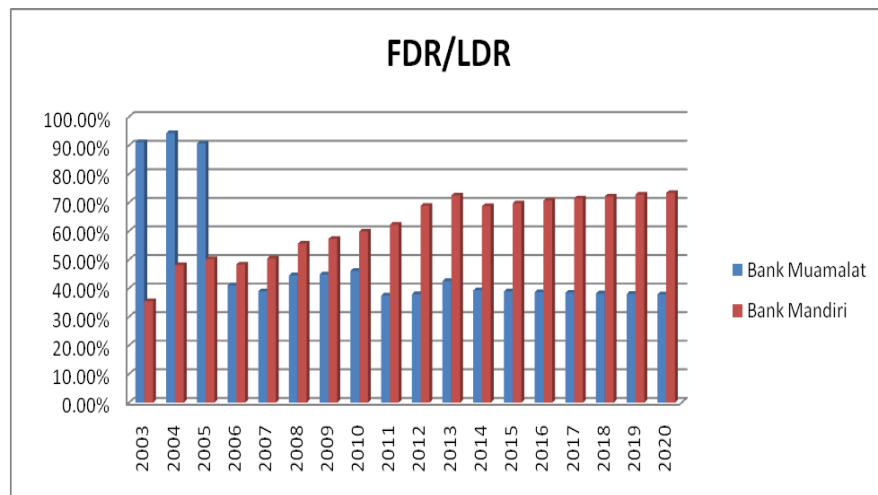
Berdasarkan ketentuan penilaian seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka prosentase nilai ROA tahun 2014-2020 Bank Muamalat Indonesia dapat dikategorikan dalam kelompok KURANG SEHAT karena nilai yang dihasilkan berada dibawah 1.22%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba sebelum pajak dengan total aset yang dimilikinya masih kurang baik. Sementara itu nilai ROA Bank Muamalat Indonesia dalam keadaan SEHAT hanya terjadi pada tahun 2005 dan 2008 saja yaitu sebesar 1.31% dan 1.35%. Sebaliknya Bank Mandiri dapat dikategorikan dalam kelompok SEHAT karena nilai yang dihasilkan berada diatas 1.22%. Dimana selalu terjadi peningkatan dari tahun 2014-2020 dengan nilai tertinggi 2.18% pada tahun 2020.

5. Analisis *Trend Likuiditas (Liquidity)*

Selanjutnya dapat dilihat posisi kecenderungan dari faktor likuiditas Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri dengan melihat masing-masing variabel likuiditas yaitu kredit/pembiayaan yang diberikan dan dana yang diterima melalui analisis *trend* menggunakan *least square method* atau metode kuadrat terkecil.

a. Peramalan Nilai Likuiditas (*Liquidity*)

Setelah diketahui nilai peramalan untuk kredit yang diberikan/total pembiayaan dan dana yang diterima untuk tahun 2014-2020, maka dengan nilai itu dapat diramal pula prosentase nilai likuiditas (*liquidity*) Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri pada tahun 2014-2020 sebagai berikut:



Sumber: Microsoft Excel 2007, Data Diolah

Gambar 4.7 Trend Rasio FDR dan LDR

Berdasarkan ketentuan penilaian seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka prosentase nilai FDR dan LDR tahun 2014-2020 Bank Muamalat Indonesia maupun Bank Mandiri dapat dikategorikan dalam kelompok SEHAT karena nilai yang dihasilkan berada dibawah 94.755%. Hal ini menunjukkan

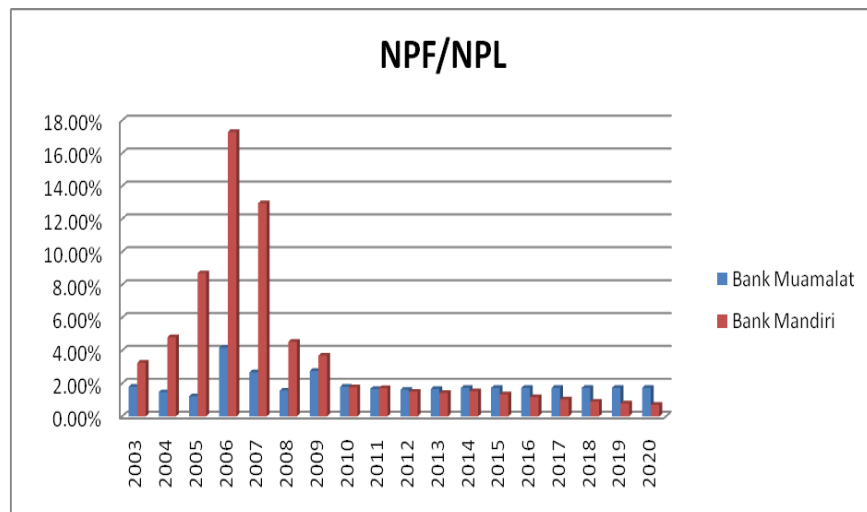
bahwa kedua bank tersebut mampu membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan menggunakan kredit atau pembiayaan yang diberikan sebagai alat likuiditasnya dengan sangat baik.

6. Analisis *Trend* Risiko Kredit (*Credit Risk*)

Selanjutnya dapat dilihat posisi kecenderungan dari faktor risiko kredit Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri dengan melihat masing-masing variabel risiko kredit yaitu total kredit/pembiayaan bermasalah dan total kredit/pembiayaan melalui analisis *trend* menggunakan *least square method* atau metode kuadrat terkecil.

a. Peramalan Nilai Risiko Kredit (*Credit Risk*)

Setelah diketahui nilai peramalan untuk total kredit/pembiayaan bermasalah dan total kredit/pembiayaan untuk tahun 2014-2020, maka dengan nilai itu dapat diramal pula prosentase nilai risiko kredit (*Credit Risk*) Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri pada tahun 2014-2020 sebagai berikut:



Sumber: Microsoft Excel 2007, Data Diolah

Gambar 4.8 *Trend Rasio NPF dan NPL*

Berdasarkan ketentuan penilaian seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka prosentase nilai NPF dan NPL tahun 2014-2020 Bank Muamalat Indonesia maupun Bank Mandiri dapat dikategorikan dalam kelompok SEHAT karena nilai yang dihasilkan berada dibawah 5%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bank tersebut mampu meningkatkan profitabilitasnya. Namun selama periode 2003-2009 nilai NPL Bank Mandiri selalu berada diatas Bank Muamalat Indonesia dimana pada tahun 2005-2008 kondisi NPL Bank Mandiri dalam keadaan TIDAK SEHAT dengan nilai tertinggi 17.30% yang terjadi pada tahun 2006. Dengan demikian, semakin besar jumlah saldo kredit bermasalah yang dimiliki bank, akan semakin besar jumlah dana cadangan yang harus

segera disediakan, serta semakin besar pula biaya yang harus mereka tanggung untuk mengadakan dana cadangan itu.

D. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan standar deviasi untuk menggambarkan pengaruh variabel rasio CAR, KAP, NPM, ROA, LDR/FDR dan NPL/NPF terhadap tingkat kesehatan kinerja keuangan perbankan. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	264	2.000	4.000	3.32449	.537882
CAR	264	.104	2.708	.18968	.165712
KAP	264	.013	.279	.06476	.063831
NPM	264	-.197	.559	.16644	.098208
ROA	264	-.003	.033	.01181	.007561
FDRLDR	264	.320	1.036	.55370	.181298
NPFNPL	264	.008	.203	.03827	.042170
Valid N (listwise)	264				

Sumber: Output SPSS, Data Diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat 264 sampel yang ditunjukkan dengan notasi N, pada tiap variabel yang diteliti. Pada variabel Y atau tingkat kesehatan kinerja keuangan perbankan menunjukkan nilai terendah 2 dari 4 nilai yang dikelompokkan, jadi nilai minimum adalah 2 dan nilai tertinggi atau nilai maksimal 4. Nilai ini didapat dikarenakan adanya pengelompokkan penilaian tingkat kesehatan perbankan dari angka 1-4. Nilai terendah 1 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan kinerja keuangan perbankan bank terendah masuk dalam kelompok TIDAK SEHAT dan nilai tingkat kesehatan kinerja keuangan perbankan tertinggi masuk dalam kelompok SEHAT. Nilai ini juga menunjukkan bahwa perbankan yang mempunyai tingkat kesehatan kinerja keuangan yang SEHAT mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya serta mampu meningkatkan kepercayaan para nasabahnya. Berdasarkan tabel di atas nilai rata-rata tingkat kesehatan kinerja keuangan perbankan dinilai dengan skor 3.32 berarti rata-rata tingkat kesehatan kinerja keuangan perbankan masuk dalam kelompok CUKUP SEHAT atau bisa dikatakan mendekati SEHAT dan nilai standar deviasi sebesar 0.717771 yang menunjukkan bahwa penyebaran data tingkat kesehatan kinerja keuangan perbankan cenderung homogen.

Variabel rasio CAR mempunyai nilai minimum sebesar 0.10 kali yang menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menilai kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi

eksposur risiko yang akan muncul sebesar 0.10 dan memiliki nilai maksimum 2.7 kali hal ini menunjukkan bahwa perbankan memiliki kecakupan modal yang baik, sehingga modal yang dimiliki oleh bank lebih tinggi dibandingkan dengan eksposur risiko hingga 2.6 kali. Pada pengukuran nilai rata-rata menunjukkan nilai 0.18968 yang berarti rata-rata bank memiliki kemampuan permodalan yang cukup baik, sehingga besarnya nilai kecakupan modal dibanding eksposur risiko sebesar 0.18968 kali. Hasil pengukuran standar deviasi sebesar 0.165712 dari hasil tersebut diketahui penyebaran data rasio CAR cenderung homogen karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Variabel rasio KAP mempunyai nilai minimum 0.01 kali yang menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menilai kondisi aset, termasukantisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan yang akan muncul dengan memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya sebesar 0.01 dan memiliki nilai maksimum 0.27 kali hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menilai kondisi aset yang diklasifikasikan cukup baik. Pada pengukuran nilai rata-rata rasio KAP menunjukkan nilai sebesar 0.06476 ini menunjukkan bahwa rata-rata bank memiliki kemampuan menghasilkan aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar 0.06476 atau sebesar 6.47% dari total aktiva produktif yang dimiliki bank. Sementara hasil pengukuran standar deviasi menunjukkan hasil sebesar 0.063831 dari hasil tersebut diketahui penyebaran data rasio KAP cenderung homogen

karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Variabel rasio NPM mempunyai nilai minimum -0.19 dan nilai maksimum 0.55. hal ini menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan pendapatan operasional bersih yang dimiliki memiliki nilai minimum sebesar -0.19 dan memiliki nilai maksimum sebesar 0.55. Pada pengukuran nilai rata-rata rasio NPM menunjukkan nilai sebesar 0.16644 yang berarti rata-rata bank memiliki kemampuan menghasilkan laba bersih sebesar 0.16644 atau 16.64% dari pendapatan operasional bersih yang dimiliki bank. Hasil pengukuran standar deviasi menunjukkan hasil sebesar 0.098208 dari hasil tersebut diketahui penyebaran data rasio NPM cenderung homogen karena nilai standar deviasi yang dihasilkan lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Variabel rasio ROA menunjukkan nilai minimum sebesar -0.00 kali dan nilai maksimum sebesar 0.03 kali. Hal ini menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba sebelum pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki mempunyai nilai minimum -0.00 dan mempunyai nilai maksimum 0.03 atau 3%. Pada pengukuran nilai rata-rata rasio ROA menunjukkan nilai sebesar 0.01181 yang berarti rata-rata bank memiliki kemampuan menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0.01181 atau 1.18% dari total aktiva yang dimiliki bank. Hasil pengukuran standar deviasi menunjukkan hasil sebesar 0.007561 dari hasil tersebut diketahui penyebaran data rasio ROA cenderung homogen karena nilai standar

deviasi yang dihasilkan lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Variabel rasio FDR/LDR menunjukkan nilai minimum sebesar 0.32 kali dan nilai maksimum sebesar 1.03 kali. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas jangka pendek bank dalam membayar hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki sebesar 0.32 dengan nilai maksimum sebesar 1.03 kali. Dalam hal ini bank memiliki likuiditas yang baik, sehingga aktiva lancar yang dimiliki oleh bank lebih tinggi dibandingkan hutang lancarnya hingga 0.71 kali. Pada pengukuran nilai rata-rata menunjukkan nilai sebesar 0.55370 yang berarti bank memiliki likuiditas yang cukup baik dalam kemampuannya membayar hutang lancar 0.55370 kali dari aktiva lancar yang dimiliki bank. Hasil pengukuran standar deviasi sebesar 0.181298 dari hasil tersebut diketahui penyebaran data rasio FDR/LDR cenderung homogen karena nilai standar deviasi yang dihasilkan lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Variabel rasio NPF/NPL menunjukkan nilai minimum sebesar 0.01 kali dan nilai maksimum sebesar 0.2 kali. Hal ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengantisipasi risiko kredit bermasalah dengan menggunakan total kredit memiliki nilai minimum sebesar 0.01 dan nilai maksimum sebesar 0.2. pada pengukuran nilai rata-rata rasio NPF/NPL menunjukkan nilai sebesar 0.03827 yang berarti bahwa nilai rata-rata bank memiliki kemampuan mengantisipasi risiko kredit bermasalah yang cukup baik 0.03827 kali dari total kredit yang dimiliki bank. Hasil pengukuran standar

deviasi sebesar 0.042170 dari hasil tersebut diketahui bahwa penyebaran data rasio NPF/NPL cenderung homogen karena nilai standar deviasi yang dihasilkan lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

E. Analisis Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Uji asumsi klasik pada penelitian ini menggunakan uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

1. Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghazali (2011: 105) Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Untuk mendekteksi ada tidaknya multikolinieritas dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF. Semakin kecil nilai *Tolerance* dan semakin besar VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolienaritas. Dalam kebanyakan penelitian menyebutkan bahwa jika *Tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolienaritas. Hasil uji multikolienaritas disajikan dalam tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2

Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CAR	.916	1.092
	KAP	.073	13.634
	NPM	.653	1.530
	ROA	.747	1.339
	FDRLDR	.847	1.181
	NPFNPL	.080	12.424

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS, data diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.2 menunjukkan nilai *Tolerance* variabel KAP dan NPF/NPL memiliki nilai lebih kecil dari 0.1 dan variabel CAR, NPM, ROA dan FDR/LDR menunjukkan nilai lebih besar dari 0.1, sedangkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) KAP dan NPF/NPL lebih dari 10 dan rasio CAR, NPM, ROA dan LDR kurang dari 10. Jadi dalam model regresi dari rasio CAR, NPM, ROA dan FDR/LDR tidak ditemukan terjadinya multikolinearitas sedangkan rasio KAP dan NPF/NPL ditemukan terjadinya multikolinearitas antara variabel independen.

2. Uji Autokorelasi

Dalam Imam Ghazali (2011: 110-111) Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hasil uji autokorelasi ditampilkan dalam tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.933(a)	.871	.868	.195675	.686

a Predictors: (Constant), NPFNPL, ROA, CAR, FDRLDR, NPM, KAP

b Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS, data diolah

Dari tabel model summary diatas dapat diketahui hasil nilai Durbin-Watson sebesar 0.686. Hal ini menunjukkan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi karena nilai Durbin-Watson sebesar 0.686 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0.05.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghazali (2011: 139) Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Hasil uji Heteroskedastisitas ditampilkan dalam tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.		
	B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.061	.034			1.807	.072
	CAR	.049	.048	.066	1.038	.300	
	KAP	.943	.437	.484	2.158	.032	
	NPM	.240	.095	.189	2.518	.012	
	ROA	.654	1.156	.040	.566	.572	
	FDRLDR	.023	.045	.034	.511	.609	
	NPFNPL	-1.140	.631	-.387	-1.806	.072	

a Dependent Variable: AbsRes

Sumber: Output SPSS, Data Diolah

Berdasarkan hasil pendeteksian ada atau tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji glejser yang meregresikan nilai absolute residual (AbsRes) terhadap variabel independen. Pada tabel diatas nilai sig variabel independen CAR, ROA, FDR/LDR dan NPF/NPL > 0.05 , sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi sedangkan variabel independen KAP dan NPM terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi karena < 0.05 .

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal dan yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik

non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* ditampilkan dalam tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		264
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.19343036
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.060
	Negative	-.035
Kolmogorov-Smirnov Z		.972
Asymp. Sig. (2-tailed)		.301

a Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS, data diolah

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel di atas nilai $Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.301 > 0.05$, yang berarti data residual pada tiap-tiap variabel berdistribusi normal.

F. Uji Hipotesis

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh rasio CAMELS (CAR, KAP, NPM, ROA, FDR/LDR, dan NPF/NPL terhadap tingkat kesehatan kinerja keuangan perbankan. Hasil persamaan

regresi berdasarkan analisis regresi linear berganda ditunjukkan dalam tabel

4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6

Hasil Persamaan Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.202	.054		59.716	.000
	CAR	.194	.076	.060	2.555	.011
	KAP	-4.792	.698	-.569	-6.865	.000
	NPM	1.522	.152	.278	10.017	.000
	ROA	25.768	1.846	.362	13.955	.000
	FDRLDR	-.237	.072	-.080	-3.271	.001
	NPFNPL	-.800	1.009	-.063	-.793	.429

a Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS, Data Diolah

Persamaan estimasi: Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Perbankan = 3.202 + 0.194 CAR - 4.792 KAP + 1.522 NPM + 25.768 ROA - 0.237 FDR/LDR – 0.800 NPF/NPL

Dari model regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta (a) sebesar 3.202 menunjukkan bahwa nilai Y (Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Perbankan) akan bernilai 3.202 apabila setiap variabel independen memiliki nilai 0.
- Koefisien pada variabel CAR sebesar 0.194, sehingga apabila terjadi kenaikan CAR sebesar satu satuan, maka akan diikuti kenaikan sebesar 0.194 secara signifikan.
- Setiap terjadi kenaikan KAP sebesar satu satuan, maka akan diikuti

penurunan sebesar -4.792 dengan asumsi bahwa semua variabel independen lainnya konstan.

- Setiap terjadi kenaikan NPM satu satuan, maka akan diikuti dengan kenaikan sebesar 1.522 secara signifikan.
- Setiap terjadi kenaikan ROA satu satuan, maka akan diikuti dengan kenaikan sebesar 25.768 secara signifikan.
- Setiap terjadi kenaikan FDR/LDR satu satuan, maka akan diikuti dengan penurunan sebesar -0.237 secara signifikan.
- Setiap terjadi kenaikan NPF/NPL satu satuan, maka akan diikuti dengan penurunan sebesar -0.800 akan tetapi tidak secara signifikan.

Dari hasil analisis regresi berganda, menunjukkan bahwa rasio CAR, KAP, NPM, ROA, dan FDR/LDR memiliki nilai signifikansi di bawah 0.05, hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan ataupun penurunan rasio keuangan sebesar satu satuan terhadap tingkat kesehatan kinerja keuangan perbankan berpengaruh secara signifikan. Sementara itu rasio NPF/NPL memiliki nilai di atas 0.05 atau tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan kinerja keuangan perbankan.

1. Independent Sample t tes

Pengujiain hipotesis ini dapat digunakan untuk menguji 2 sampel yang bersifat bebas, tidak ada hubungan antara sampel yang satu dengan sampel yang lainnya (Syarif As'ad, 2012: 14). Maksud dari

uji independent sample t tes pada penelitian ini yaitu ingin mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari tingkat kesehatan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri dilihat dari ke enam variabel yang digunakan yaitu CAR, KAP, NPM, ROA, FDR/LDR, dan NPF/NPL.

Tabel 4.7

Hasil Independent Sample t tes

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
CAR	Equal variances assumed	6.386	.012	-5.340	262	.000	-.103640	.019408	-0.141855	
	Equal variances not assumed			-5.340	133.921	.000	-.103640	.019408	-0.142025	
KAP	Equal variances assumed	104.067	.000	-6.113	262	.000	-.045020	.007364	-0.059521	
	Equal variances not assumed			-6.113	155.871	.000	-.045020	.007364	-0.059567	
NPM	Equal variances assumed	48.273	.000	-11.827	262	.000	-.115661	.009779	-0.134917	
	Equal variances not assumed			-11.827	224.641	.000	-.115661	.009779	-0.134932	
ROA	Equal variances assumed	52.093	.000	-4.587	262	.000	-.004115	.000897	-0.005881	
	Equal variances not assumed			-4.587	214.613	.000	-.004115	.000897	-0.005883	
FDR LDR	Equal variances assumed	101.493	.000	.062	262	.950	.001392	.022359	-0.042634	
	Equal variances not assumed			.062	184.863	.950	.001392	.022359	-0.042719	
NPF NPL	Equal variances assumed	144.554	.000	-7.565	262	.000	-.035644	.004711	-0.044921	
	Equal variances not assumed			-7.565	143.495	.000	-.035644	.004711	-0.044957	

Sumber: Output SPSS, Data Diolah

Berdasarkan hasil uji independent simple t tes pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri menunjukkan perbedaan yang signifikan dari penilaian tingkat kesehatan kinerja keuangan. Pada rasio CAR, KAP, NPM, ROA NPF/NPL berbeda secara signifikan karena nilai signifikansinya dibawah 0.05. Namun bisa dilihat yang terjadi pada rasio FDR/LDR dimana nilai signifikansinya sebesar 0.95 atau lebih besar dari 0.05 ini

menunjukkan bahwa pada rasio FDR/LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Arie Firmansyah. Hasil penelitian Arie Firmansyah Saragih pada variabel CAR menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. Pada variabel LDR / FDR tidak berbeda secara signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Namun terdapat perbedaan hasil pada variabel ROA dimana penelitian Arie Firmansyah menunjukkan tidak terjadi perbedaan secara signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional.

2. Uji Paired Sample t tes

Pengujian ini dapat dilakukan untuk 2 sample yang saling berpasangan, yaitu sampel/objek yang diambil tetap, tetapi dalam waktu/situasi yang berbeda. Maksud dari uji paired sample t tes pada penelitian ini yaitu ingin mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari tingkat kesehatan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri sebelum dan sesudah krisis keuangan global tahun 2008 dilihat dari enam variabel yang digunakan yaitu CAR, KAP, NPM, ROA, FDR/LDR, dan NPF/NPL.

a. Bank Muamalat Indonesia

Tabel 4.8

Descriptive

	Minimum	Maximum	Mean
CAR_Sebelum	.141	.160	.15261
CAR_Sesudah	.118	.132	.12720
KAP_Sebelum	.022	.080	.04286
KAP_Sesudah	.021	.065	.04315
NPM_Sebelum	.097	.153	.13124
NPM_Sesudah	.067	.099	.08250
ROA_Sebelum	.010	.013	.01150
ROA_Sesudah	.006	.008	.00726
FDR_Sebelum	.390	.943	.71249
FDR_Sesudah	.375	.461	.41808
NPF_Sebelum	.012	.042	.02277
NPF_Sesudah	.016	.028	.01908
Valid N (listwise)			

Sumber: Output SPSS, Data Diolah

Tabel 4.9

Correlations

	Correlation	Sig.
Pair 1 CAR_Sebelum & CAR_Sesudah	-.499	.392
Pair 2 KAP_Sebelum & KAP_Sesudah	-.621	.263
Pair 3 NPM_Sebelum & NPM_Sesudah	-.522	.366
Pair 4 ROA_Sebelum & ROA_Sesudah	.436	.463
Pair 5 FDR_Sebelum & FDR_Sesudah	.374	.535
Pair 6 NPF_Sebelum & NPF_Sesudah	-.312	.609

Sumber: Output SPSS, Data Diolah

Tabel 4.10

Paired Samples Test		T	sig
Pair 1	CAR_Sebelum - CAR_Sesudah	4.716	.009
Pair 2	KAP_Sebelum - KAP_Sesudah	-.018	.987
Pair 3	NPM_Sebelum - NPM_Sesudah	3.631	.022
Pair 4	ROA_Sebelum - ROA_Sesudah	8.644	.001
Pair 5	FDR_Sebelum - FDR_Sesudah	2.408	.074
Pair 6	NPF_Sebelum - NPF_Sesudah	.574	.597

Sumber: Output SPSS, Data Diolah

Berdasarkan ketiga tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa CAR Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan rata-rata dari 0.15 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.12 sesudah krisis keuangan global. CAR terendah adalah 0.14 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.12 sesudah krisis keuangan global. CAR maksimum adalah sebesar 0.16 sebelum krisis dan 0.13 setelah krisis. Penurunan ini dapat dikatakan signifikan karena nilai sig kurang dari 0.05 yaitu sebesar 0.009.

Sementara itu nilai KAP Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan rata-rata dari 0.42 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.43 sesudah krisis keuangan global. KAP terendah adalah 0.22 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.21 sesudah

krisis keuangan global. KAP maksimum adalah sebesar 0.80 sebelum krisis dan 0.65 setelah krisis. Peningkatan yang sedikit dari rata-rata ini tidak dapat dikatakan signifikan karena nilai sig lebih dari 0.05 yaitu sebesar 0.987.

Dari nilai NPM Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan rata-rata dari 0.13 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.08 sesudah krisis keuangan global. NPM terendah adalah 0.97 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.67 sesudah krisis keuangan global. NPM maksimum adalah sebesar 0.15 sebelum krisis dan 0.09 setelah krisis. Penurunan yang terjadi ini dapat dikatakan signifikan karena nilai sig kurang dari 0.05 yaitu sebesar 0.001.

Sedangkan untuk variabel ROA Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan rata-rata dari 0.11 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.07 sesudah krisis keuangan global atau turun 0.04. ROA terendah adalah 0.01 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.006 sesudah krisis keuangan global. NPM maksimum adalah sebesar 0.013 sebelum krisis dan 0.008 setelah krisis. Penurunan ini dapat dikatakan signifikan karena nilai sig kurang dari 0.05 yaitu sebesar 0.022.

Disini rasio FDR Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan rata-rata dari 0.71 sebelum krisis keuangan global

menjadi 0.41 sesudah krisis keuangan global. FDR terendah adalah 0.39 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.37 sesudah krisis keuangan global. FDR maksimum adalah sebesar 0.94 sebelum krisis dan 0.46 setelah krisis. Penurunan yang terjadi ini tidak dapat dikatakan signifikan karena nilai sig lebih dari 0.05 yaitu sebesar 0.074.

Untuk variabel NPF Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan rata-rata dari 0.22 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.19 sesudah krisis keuangan global. NPF terendah adalah 0.012 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.016 sesudah krisis keuangan global atau meningkat sebesar 0.004. NPF maksimum adalah sebesar 0.042 sebelum krisis dan 0.028 setelah krisis. Penurunan yang terjadi pada nilai rata-rata dan maksimum tidak dapat dikatakan signifikan karena nilai sig lebih dari 0.05 yaitu sebesar 0.597.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada rasio CAR, NPM, dan ROA pada Bank Muamalat Indonesia terjadi perbedaan yang signifikan pra dan pasca krisis keuangan global tahun 2008 namun pada rasio KAP, FDR, dan NPF tidak terdapat perbedaan secara signifikan pra dan pasca krisis keuangan global tahun 2008.

b. Bank Mandiri

Tabel 4.11

Descriptive Statistics

	Minimum	Maximum	Mean
CAR_Sebelum	.266	.473	.31236
CAR_Sesudah	.157	.192	.17775
KAP_Sebelum	.079	.261	.15254
KAP_Sesudah	.017	.051	.02724
NPM_Sebelum	.073	.246	.14978
NPM_Sesudah	.191	.349	.29721
ROA_Sebelum	.005	.016	.01066
ROA_Sesudah	.014	.019	.01738
LDR_Sebelum	.355	.505	.46533
LDR_Sesudah	.573	.715	.63997
NPL_Sebelum	.033	.173	.09410
NPL_Sesudah	.014	.037	.02023
Valid N (listwise)			

Sumber: Output SPSS, Data Diolah

Tabel 4.12

Paired Samples Correlations

	Correlation	Sig.
Pair 1 CAR_Sebelum & CAR_Sesudah	-.482	.411
Pair 2 KAP_Sebelum & KAP_Sesudah	-.657	.228
Pair 3 NPM_Sebelum & NPM_Sesudah	-.494	.398
Pair 4 ROA_Sebelum & ROA_Sesudah	-.851	.067
Pair 5 LDR_Sebelum & LDR_Sesudah	.660	.226
Pair 6 NPL_Sebelum & NPL_Sesudah	-.690	.197

Sumber: Output SPSS, Data Diolah

Tabel 4.13

Paired Samples Test

	t	sig
Pair 1 CAR_Sebelum - CAR_Sesudah	3.055	.038
Pair 2 KAP_Sebelum - KAP_Sesudah	3.258	.031
Pair 3 NPM_Sebelum - NPM_Sesudah	-2.750	.051
Pair 4 ROA_Sebelum - ROA_Sesudah	-2.179	.095
Pair 5 LDR_Sebelum - LDR_Sesudah	-7.697	.002
Pair 6 NPL_Sebelum - NPL_Sesudah	2.544	.064

Sumber: Output SPSS, Data Diolah

Berdasarkan ketiga tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa CAR Bank Mandiri mengalami penurunan rata-rata dari 0.31 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.17 sesudah krisis keuangan global. CAR terendah adalah 0.26 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.15 sesudah krisis keuangan global. CAR maksimum adalah sebesar 0.47 sebelum krisis dan 0.19 setelah krisis. Penurunan ini dapat dikatakan signifikan karena nilai sig kurang dari 0.05 yaitu sebesar 0.038.

Sementara itu nilai KAP Bank Mandiri mengalami penurunan rata-rata dari 0.15 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.02 sesudah krisis keuangan global. KAP terendah adalah 0.07 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.01 sesudah krisis keuangan global. KAP maksimum adalah sebesar 0.26 sebelum krisis dan 0.05 setelah krisis. Penurunan ini dapat dikatakan signifikan karena nilai sig kurang dari 0.05 yaitu sebesar 0.031.

Dari nilai NPM Bank Mandiri mengalami peningkatan rata-rata dari 0.13 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.14 sesudah krisis keuangan global. NPM terendah adalah 0.07 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.19 sesudah krisis keuangan global. NPM maksimum adalah sebesar 0.24 sebelum krisis dan 0.34 setelah krisis. Peningkatan yang terjadi ini tidak dapat dikatakan signifikan karena nilai sig lebih dari 0.05 yaitu sebesar 0.051.

Sedangkan untuk variabel ROA Bank Mandiri mengalami peningkatan rata-rata dari 0.01 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.02 sesudah krisis keuangan global atau naik 0.01. ROA terendah adalah 0.05 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.014 sesudah krisis keuangan global. NPM maksimum adalah sebesar 0.016 sebelum krisis dan 0.019 setelah krisis. Peningkatan ini tidak dapat dikatakan signifikan karena nilai sig lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.095

Disini rasio LDR Bank Mandiri mengalami peningkatan rata-rata dari 0.46 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.63 sesudah krisis keuangan global. LDR terendah adalah 0.35 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.57 sesudah krisis keuangan global. LDR maksimum adalah sebesar 0.50 sebelum krisis dan 0.71 setelah krisis. Peningkatan yang terjadi ini dapat dikatakan signifikan karena nilai sig kurang dari 0.05 yaitu sebesar 0.002.

Untuk variabel NPL Bank Mandiri mengalami penurunan rata-rata dari 0.9 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.2 sesudah krisis keuangan global. NPL terendah adalah 0.03 sebelum krisis keuangan global menjadi 0.01 sesudah krisis keuangan global atau menurun sebesar 0.02. NPL maksimum adalah sebesar 0.17 sebelum krisis dan 0.03 setelah krisis. Penurunan yang terjadi tidak dapat dikatakan signifikan karena nilai sig lebih dari 0.05 yaitu sebesar 0.064.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada rasio CAR, KAP, dan LDR pada Bank Mandiri terjadi perbedaan yang signifikan pra dan pasca krisis keuangan global tahun 2008 namun pada rasio NPM, ROA, dan NPL tidak terdapat perbedaan secara signifikan pra dan pasca krisis keuangan global tahun 2008.

Berdasarkan dari hasil uji paired sample t tes untuk Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri, dapat diperoleh bahwa

pengujian hipotesis dengan variabel CAR, KAP, NPM, ROA, dan FDR/LDR dapat diterima sedangkan untuk hipotesis dengan variabel NPF/NPL ditolak karena nilai yang dihasilkan diatas 0.05.

3. Uji Koefisien Regresi Serentak (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Imam Ghazali, 2011: 98). Dalam uji ini digunakan analisis varian anova.

Tabel 4.14

Hasil Uji Varian ANOVA

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66.250	6	11.042	288.380	.000(a)
	Residual	9.840	257	.038		
	Total	76.090	263			

a Predictors: (Constant), NPFNPL, ROA, CAR, FDRLDR, NPM, KAP

b Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS, Data Diolah

Berdasarkan uji Anova pada tabel di atas, diperoleh nilai F test sebesar 288.380 dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0.05 nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen CAR, KAP, NPM, ROA, LDR, dan NPL secara bersama-sama

berpengaruh terhadap variabel dependen yakni tingkat kesehatan kinerja keuangan perbankan.

4. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji nilai t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5% (Imam Ghazali, 2011: 98). Hasil pengujian nilai t dijelaskan pada tabel 4.15 dibawah ini:

Tabel 4.15

Hasil Uji Nilai t

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.202	.054		59.716	.000
	CAR	.194	.076	.060	2.555	.011
	KAP	-4.792	.698	-.569	-6.865	.000
	NPM	1.522	.152	.278	10.017	.000
	ROA	25.768	1.846	.362	13.955	.000
	FDRLDR	-.237	.072	-.080	-3.271	.001
	NPFNPL	-.800	1.009	-.063	-.793	.429

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS, Data Diolah

Dari hasil uji t pada tabel 4.15 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 3.202 dengan tingkat signifikansi 0.000 atau lebih kecil dari 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa Pada tabel di atas nilai sig

variabel CAR, KAP, NPM, ROA dan FDR/LDR < 0.05 sehingga H_0 ditolak, yang berarti variabel CAR, KAP, NPM, ROA dan FDR/LDR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan kinerja keuangan (Y). Semakin sehat CAR, KAP, NPM, ROA dan FDR/LDR, makin sehat tingkat kesehatan kinerja keuangan. Demikian sebaliknya.

Pada tabel di atas nilai sig variabel NPF/NPL = $0.429 > 0.05$ sehingga H_0 tidak ditolak, yang berarti variabel NPF/NPL secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kesehatan kinerja keuangan (Y). Kita tidak bisa menyimpulkan, makin sehat NPF/NPL, makin sehat tingkat kesehatan kinerja keuangan.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2011: 97). Apabila nilai dari R^2 mendekati satu maka hal ini menginformasikan bahwa semakin kuat kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya apabila R^2 menjauhi nilai satu dan mendekati nol, maka hal ini menjelaskan semakin lemah kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel. Berikut hasil uji koefisien determinasi yang dijelaskan pada tabel 4.16.

Tabel 4.16

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.933(a)	.871	.868	.195675

a Predictors: (Constant), NPFNPL, ROA, CAR, FDRLDR, NPM, KAP
Sumber: Output SPSS, Data Diolah

Dari tampilan output SPSS di atas besarnya adjusted R square adalah 0.868, hal ini berarti 86.8% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen. Sedangkan sisanya (100% - 86.8% = 13.2%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model penelitian ini.